

REPRESENTASI KEMISKINAN PADA TAYANGAN *REALITY SHOW* ORANG PINGGIRAN EPISODE BAKTI SUCI ANDIKA

Oleh : Nesa Susanti
Pembimbing : Genny Gustina Sari, M.Si, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
Telp/fax. 0761-63272

ABSTRAK

Reality show with the theme of social and poverty in general the story of someone who lives in poverty and has shortcomings, both economically and physically. One reality show with the theme of social and poverty is a reality show episode edges of Consecrated Holy Andika. Episode BaktiAndika Holy featuring a boy struggles to support his family and also meet the needs of his brother without a father figure and only accompanied by a mother who has limitations in speaking and listening. This study was conducted to see how the reality show edges pack a phenomenon and poverty explain denotation, connotation and myth then shown again on the outskirts of the reality show episode Holy BaktiAndika.

This study uses qualitative descriptive analysis technique semiotics of Roland Barthes. The object of research is the video display program outskirts of the reality show episode Holy BaktiAndika with a duration of 21 minutes 1 second that aired on January 17, 2016.

The results of this study indicate that: (1) The meaning of denotation poverty on impressions Suburb People accentuate poverty as a condition identical to the material shortages and the inability to meet the physical needs of everyday. (2) The meaning connotation indicates that in general the poor, who work for a living is not only done by the head of the family, but the whole family, including children. (3) The myth that developed in the community that poverty is a form of structural poverty (caused by human activity), such as the lack of facilities of an area as well as the inequality of local communities with urban communities, as well as poor people are considered to have the attitude of surrender or accept things as they are and resignation this associated with traditional cultural society.

Keyword: semiotic analysis, Reality Show, Proverty.

PENDAHULUAN

Televisi adalah salah satu medium massa yang paling populer di tengah-tengah masyarakat. Tidak peduli di desa atau di kota, kalangan ekonomi atas atau ekonomi bawah, televisi seolah telah menjadi kebutuhan pokok. Berdasarkan survey AC Nielsen, televisi menempati urutan pertama dengan perolehan

presentase sebanyak 95% sebagai medium utama yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, di Amerika Serikat sebanyak 99% memiliki televisi di rumahnya. Tayangan televisi mereka dijejali hiburan, berita dan iklan. Mereka menghabiskan waktu menonton televisi sekitar tujuh jam sehari (Ardianto dan Erdiana, 2004: 125). Stasiun-stasiun

televisi saat ini telah menyediakan program acara yang beragam dan menarik sesuai kebutuhan dan keinginan masyarakat diantaranya drama, *reality show*, dan berita. Salah satu acara menarik yang banyak ditayangkan di televisi adalah tayangan *reality show* yang menampilkan gambaran kebudayaan dan kehidupan masyarakat. Program acara ini mencoba menyajikan suatu keadaan yang nyata (*riil*) dengan cara yang senatural mungkin tanpa rekayasa (Morrison, 2008: 217).

Reality show mempunyai perbedaan dibandingkan tayangan lainnya yang disiarkan di televisi. *Reality show* diproduksi berdasarkan realitas kehidupan dengan menampilkan ekspresi atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Beberapa contoh *reality show* di Indonesia yaitu pada program acara Rumah Gratis dan Jika Aku Menjadi yang pernah ditayangkan di stasiun televisi TRANS TV, Bedah Rumah dan Minta Tolong yang pernah ditayangkan di stasiun televisi RCTI, Catatan Si Olga yang pernah ditayangkan di ANTV, serta program acara Orang Peggiran yang sampai sekarang masih ditayangkan di stasiun televisi Trans7. Pada tayangan *reality show*, pelaku utama tidak harus berasal dari orang-orang terkenal, tapi masyarakat biasa dapat menjadi pelaku utama dalam tayangan ini. *Reality show* dengan tema sosial ini pada umumnya mengangkat kisah seseorang yang hidup dalam garis kemiskinan dan mempunyai kekurangan baik secara ekonomi maupun secara fisik. Kondisi tempat tinggal yang kurang layak, pekerjaan yang tidak didukung dengan penghasilan yang mencukupi, serta kurangnya sarana prasarana yang memadai di lingkungan sekitar merupakan beberapa hal yang paling sering disoroti.

Fenomena kemiskinan merupakan salah satu dari banyaknya masalah sosial yang dialami Indonesia saat ini. Usaha-usaha pemberantasan kemiskinan sampai sekarangpun belum efektif dilakukan di Indonesia. Kemiskinan yang merupakan

sebuah fenomena dan fakta yang terjadi di negara Indonesia, sebuah masalah yang sejak dulu hingga sekarang masih juga belum bisa teratasi baik oleh pemerintah pusat maupun oleh pemerintah daerah. Kemiskinan seakan menjadi momok yang mengerikan dan terus menjadi masalah dalam keadaan ekonomi masyarakat Indonesia. Hal ini sudah seharusnya menjadi sebuah cerminan tersendiri bagi pemerintah Indonesia untuk dapat terus berusaha dan berupaya mengatasi permasalahan tersebut. Fenomena ini telah mendorong sejumlah stasiun televisi untuk mengangkat masalah kemiskinan sebagai salah satu tema utama dalam tayangan *reality show*. Selain untuk mencerminkan keadaan Indonesia yang masih banyak dalam ketertinggalan ekonomi kepada pemerintah, juga untuk meningkatkan kepedulian masyarakat Indonesia terhadap sesama terutama kepada sebagian masyarakat yang kurang mampu.

Acara televisi dengan program *reality show* salah satunya adalah *reality show* Orang Peggiran di Trans7 yang ditayangkan pada hari Rabu – Kamis Pukul 15.45 – 16.15 WIB. Peneliti memilih program *reality show* Orang Peggiran karena program *Reality show* Orang Peggiran mendapatkan urutan ke 75 dari 299 program dalam Daily Rating Televisi Indonesia 2013 dengan memperoleh rating 1.1 7.8. Sejak awal penayangannya pada tanggal 13 Desember 2010 hingga saat ini program acara Orang Peggiran telah mendapat berbagai apresiasi yang positif. Beberapa diantaranya yaitu melalui penghargaan yang diberikan oleh Dompot Kaum Duafa dengan kategori Program Televisi paling Inspiratif tahun 2012, serta Anugerah Adiwata Sampoerna 2011 dengan episode Sang Juara dari Bantaran Rel. Selain penghargaan tersebut, berbagai apresiasi juga muncul melalui beberapa akun media sosial resmi Orang Peggiran di *facebook*, dan *twitter*

(<http://www.trans7.co.id/frontend/home/category>).

Orang Pinggiran Trans7 adalah sebuah acara semi dokumenter yang mengangkat kisah kehidupan orang-orang yang tidak beruntung di sekitar kita. Dalam ketidak beruntungannya itu mereka harus terus berjuang untuk bisa bertahan hidup meski untuk itu mereka harus melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan. Program Orang Pinggiran Trans7 menggambarkan sebagian kecil kondisi kehidupan rakyat Indonesia yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Beberapa masyarakat menganggap tayangan *reality show* ini diproduksi dengan tujuan untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu saja dari hasil penayangan (https://www.facebook.com/orping.t7/info?tab=page_info). Meskipun acara ini merupakan *reality show*, bukan berarti acara ini menampilkan realitas secara keseluruhan. Meskipun begitu, masyarakat lainnya menganggap tayangan ini memberikan inspirasi dan motivasi bagi penontonnya. Dibandingkan dengan *reality show* lainnya yang masih singkat dalam jam tayang dan kebanyakan masih ditayangkan dalam satu tahun terakhir. Serta dibandingkan *reality show* lain dengan tema yang sama yaitu mengangkat kemiskinan dan sosial, *reality show* orang pinggiran lebih dapat mempengaruhi emosi penonton tanpa adanya tambahan peran dari seorang *host* atau pembawa acara seperti salah satu *reality show* tema sosial dan mengangkat kemiskinan dengan adanya peran pembawa acara adalah *Surviver* yang dipandu oleh Ruben Onsu.

Program *reality show* Orang Pinggiran setiap penayangannya selalu menampilkan episode berbeda yang sangat memberi inspiratif bagi masyarakat. Salah satunya adalah episode “Bakti Suci Andika”. Peneliti memaparkan episode ini karena berdasarkan komentar di akun resmi Orang Pinggiran, episode Bakti Suci Andika menjadi bahan perbincangan dan mampu menarik banyak empati dari

masyarakat. Episode Bakti Suci Andika menggambarkan realitas kemiskinan, bukan hanya kemiskinan dalam artian materi tapi juga keterbatasan fisik dan pendidikan. Di dalam episode Bakti Suci Andika juga menampilkan perjuangan bocah untuk menghidupi keluarganya dan juga memenuhi kebutuhan dua adiknya yang masih kecil tanpa figur seorang ayah dan hanya didampingi seorang ibu yang mempunyai keterbatasan dalam berbicara dan mendengar. Serta tidak mempunyai tempat tinggal sendiri yang membuat mereka harus menumpang hidup dengan keluarga lainnya.

Episode “Bakti Suci Andika” mengangkat kisah seorang anak yang bernama Andika, bocah yang masih duduk di bangku kelas 2 SD. Ia adalah anak pertama dari tiga bersaudara yang harus berjuang menjual kue ketan salak dan kue lapis di jam istirahat sekolahnya. Kadang Andika dan adiknya juga ikut membersihkan kandang kambing milik tetangga untuk mengharapkan upah penyambung kebutuhan keluarganya sehari hari. Sulasmi adalah ibu dari Andika yang memiliki kekurangan fisik sejak lahir, ia tidak bisa mendengar dan berbicara. Sehari hari Sulasmi hanya membantu nenek membuat kue ketan dan mengumpulkan biji kemiri di ladang orang untuk dijual. Ditambah lagi ayah Andika atau suami dari Sulasmi pergi merantau dan sudah tiga tahun tidak memberi kabar. Andika dan dua adiknya beserta Ibu Sulasmi masih tinggal di rumah nenek yang bersedia menumpanginya mereka untuk tinggal karena kasihan. Meskipun Andika dan keluarga sadar dengan kekurangan mereka tapi Andika masih punya banyak harapan untuk mencapai cita-citanya membahagiakan ibunya. Episode ini berlatar tempat di Carangwulung, Jombang, Jawa Timur yang ditayangkan pada tanggal 17 Februari 2016 jam 15.45 WIB di Trans7.

Program *reality show* Orang Pinggiran episode “Bakti Suci Andika” membuat peneliti tertarik untuk meneliti

representasi kemiskinan pada program acara Orang Pinggiran. Dengan menggunakan teknik penelitian semiotika dari Roland Barthes untuk mengetahui bagaimana makna denotasi, konotasi beserta mitos yang ditampilkan oleh program reality show orang pinggiran. Bagaimana program *reality show* orang pinggiran mengemas suatu fenomena dan memaknakan kemiskinan kemudian ditampilkan kembali dalam bentuk program *reality show* yang banyak menarik minat masyarakat Indonesia untuk menontonnya, bahkan berempati setelah menonton program tersebut.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kemiskinan Direpresentasi pada Tayangan *Reality Show* Orang Pinggiran Episode “Bakti Suci Andika?”

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana makna denotasi kemiskinan yang ditampilkan pada tayangan *reality show* Orang Pinggiran episode Bakti Suci Andika.
2. Mengetahui bagaimana makna konotasi kemiskinan yang ditampilkan pada tayangan *reality show* Orang Pinggiran episode Bakti Suci Andika.
3. Mengetahui bagaimana mitos yang dikembangkan pada tayangan *reality show* Orang Pinggiran episode Bakti Suci Andika.

TINJAUAN PUSTAKA

Semiotika Roland Barthes

Lingkungan penelitian semiotika tidak bisa begitu saja melepaskan nama Roland Barthes (1915-1980), ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme kepada semiotika teks (Wibowo, 2013: 21). Roland Barthes

dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2004: 63).

Semiologi Roland Barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (*equality*), tetapi ekuivalen. Bukannya yang satu kemudian membawa pada yang lain, tetapi korelasilah yang meyatukan keduanya (Hawkes, 1977: 130 dalam Kurniawan, 2001 : 22).

Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya dengan *content* atau *signified*. Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. *Primary sign* disebut sebagai denotatif sedangkan *secondary sign* adalah salah satu dari konotatif. Fiske menyebut model ini sebagai signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dengan *signified* (konten) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal (Wibowo, 2013: 21).

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem

pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, yang di dalam *Mythologis*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Semiologi Roland Barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (*equality*), tetapi ekuivalen. Bukannya yang satu kemudian membawa pada yang lain, tetapi korelasilah yang meyatukan keduanya (Hawkes, 1977: 130 dalam Kurniawan, 2001 : 22).

Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya dengan *content* atau *signified*. Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. *Primary sign* disebut sebagai denotatif sedangkan *secondary sign* adalah salah satu dari konotatif. Fiske menyebut model ini sebagai signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dengan *signified* (konten) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal (Wibowo, 2013: 21).

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun

di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, yang di dalam *Mythologis*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz, 1999).

2.1 Televisi

Tidak terlepas dari gelombang perkembangan teknologi komunikasi global, perkembangan sosial, politik, budaya, ekonomi bahkan keamanan tidak bisa memisahkan diri dari pengaruh televisi. Berbagai perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat Indonesia tidak bisa dipisahkan dari peran media televisi. Hal ini mengartikulasikan kontribusi yang sangat signifikan peranan media televisi ini dalam perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Adanya teori serba media yang menyatakan bahwa media massa mempunyai kekuatan yang besar untuk mempengaruhi masyarakat, bukan saja dalam membentuk opini dan sikap tetapi juga dalam memicu terjadi gerakan sosial. Televisi pada titik tertentu menyumbangkan diseminasi dan edukasi nilai sosial baru bagi masyarakat.

Pada tahun 1873 seorang operator telegram menemukan bahwa cahaya mempengaruhi resistansi listrik selenium. Ia menyadari itu bisa digunakan untuk mengubah cahaya kedalam arus listrik dengan menggunakan fotosel selenium (selenium photocell). Kemudian piringan metal kecil berputar dengan lubang-lubang didalamnya ditemukan oleh seorang mahasiswa yang bernama Paul Nipkow di Berlin, Jerman. Tahun 1884 dan disebut sebagai cikal bakal lahirnya televisi. Sekitar tahun 1920 John Logie Baird dan Charles Francis Jenkins menggunakan piringan karya Paul Nipkow untuk menciptakan suatu sistem dalam penangkapan gambar, transmisi, serta

penerimaannya. Mereka membuat seluruh sistem televisi ini berdasarkan sistem gerakan mekanik, baik dalam penyiaran maupun penerimaannya. Pada waktu itu belum ditemukan komponen listrik tabung hampa (Cathode Ray Tube), sampai akhirnya Vladimir Kosmo Zworykin dan Philo T. Farnsworth berhasil dengan TV elektroniknya (Suryo, 1996:63).

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

a. Makna Denotasi

Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konteks) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak. Denotatif adalah tanda yang penandaannya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi (Piliang, 2008: 261)

b. Makna Konotasi

Konotatif adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya terdapat makna yang tidak sebenarnya. Konotatif dapat menghasilkan makna kedua yang bersifat tersembunyi (Piliang, 2008:261). Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kepentingan). Ia menciptakan makna-makna lapis dua, yang terbentuk penanda

dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasan, emosi, keyakinan serta nilai-nilai kulturalnya (Fiske, 2004: 118)

c. Mitos

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (Fiske, 1990: 88). Mitos dalam semiologi Barthes adalah pegkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap almah (Fiske, 1990: 88 dalam Sobur, 2006: 128).

Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Setiap tanda, entah itu berupa sesuatu yang tertulis atau sekedar representasi, verbal atau visual secara potensial dapat menjadi mitos (Barthes, 1983: 109-111 dalam Budiman, 2009: 66). Bagi Barthes, mitos sebagai cara berfikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. Barthes menyebutnya sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan (Sudibyo dalam Sobur, 2009:224).

Mitos dalam hal ini haruslah dipahami sebagai sesuatu yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominasi yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mitos merupakan operasi ideologi yang terdapat dalam konotasi (Budiman, dalam Sobur, 2009:71). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai dominasi (Wibowo, 2013: 22). Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda penanda-petanda. Tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan

membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedangkan konstruksi penandaan kedua merupakan mitos (Kurniawan, 2001: 23).

Tujuan analisis Barthes ini, menurut Lechte (2001:196), bukan hanya untuk membangun suatu sistem klasifikasi unsur-unsur narasi yang sangat formal, namun lebih banyak untuk menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling mayakinkan, atau teka teki yang paling menarik merupakan produk buatan, dan bukan tiruan dari yang nyata. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti pada penandaan dalam tataran denotatif.

2.2 *Reality Show*

Widyaningrum dan Christiati (dalam Musthofa, 2012: 5) *Reality show* adalah suatu acara yang menampilkan realties kehidupan seseorang yang bukan selebriti (orang awam), lalu disiarkan melalui jaringan TV, sehingga bisa dilihat masyarakat. *Reality show* tak sekedar mengekspose kehidupan orang, tetapi juga ajang kompetisi, bahkan menjahili orang.

Program *reality show* memang muncul di awal-awal tahun 2000 dan *reality show* masih banyak diproduksi dan ditayangkan di televisi termasuk dalam dunia pertelevisian Indonesia. Namun ketika ditanya darimana *reality show* ini berasal, pertanyaan ini bukanlah pertanyaan yang mudah untuk dijawab. Asal-usul fakta-fakta televisi populer merupakan hal yang rumit. Sebagai jenis program peranakan, *reality show* merupakan program yang sulit dikategorisasikan. Ada tiga dasar utama kaitannya dengan fakta-fakta televisi populer atau program-program televisi yang berdasarkan fakta yaitu *tabloid*

journalism, documentary television, dan popular entertainment (Hill, 2008: 15).

Program acara *reality show* di Indonesia mencoba menyajikan suatu situasi seperti konflik, persaingan, atau hubungan berdasarkan realitas yang sebenarnya. Dengan kata lain, program ini mencoba menyajikan suatu keadaan yang nyata (*riil*) dengan cara sealamiah mungkin tanpa rekayasa. Terdapat beberapa bentuk *reality show*, yaitu: (Morissan, 2008: 217- 218).

- 1 *Hidden Camera* atau kamera tersembunyi. Ini adalah program yang paling realistis yang menunjukkan situasi yang dihadapi seseorang secara apa adanya. Kamera ditempatkan secara tersembunyi yang mengamati gerak gerak atau tingkah laku subjek yang berada di tengah situasi yang sudah dipersiapkan sebelumnya.
- 2 *Competition show*. Program ini melibatkan beberapa orang yang saling bersaing dalam kompetisi yang berlangsung selama beberapa hari atau minggu untuk memmenangkan perlombaan, permainan (*game*), atau pertanyaan. Setiap peserta akan tersingkir satu per satu melalui pemungutan suara (*voting*), baik peserta sendiri ataupun *audien*. Pemenangnya adalah peserta yang paling akhir bertahan.
- 3 *Relationship show*. Seseorang kontestan harus memilih satu orang dari sejumlah orang yang berminat untuk menjadi pasangannya. Para peminat harus bersaing untuk

- merebut perhatian kontestan agar tidak tersingkir dari permainan. Pada setiap episode ada satu peminat yang harus disingkirkan.
- 4 *Fly on the wall*. Program yang memperlihatkan kehidupan sehari-hari dari seseorang mulai dari kegiatan pribadi hingga aktivitas profesionalnya. Dalam hal ini kamera membuntuti ke mana saja orang yang bersangkutan pergi.
 - 5 *Mistik*. Program yang terkait dengan hal-hal supranatural menyajikan tayangan yang terkait dengan dunia gaib, paranormal, klenik, praktik spiritual magis, mistik, kontak dengan roh, dan lain-lain. Program mistik merupakan program yang paling diragukan realitasnya.
 - 6 *Reality show* mempunyai perbedaan dibandingkan tayangan lainnya yang disiarkan di televisi. *Reality show* diproduksi berdasarkan realitas kehidupan dengan menampilkan ekspresi atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Pada tayangan *reality show*, pelaku utama tidak harus berasal dari orang-orang terkenal, tapi masyarakat biasa dapat menjadi pelaku utama dalam tayangan ini. Keberhasilan *reality show* dalam merebut perhatian penonton juga dikarenakan banyaknya konflik dalam tayangan jenis ini. Konflik adalah bagian dari nilai jual suatu pesan media.
 - 7 *Reality show* diproduksi dengan tujuan untuk menghibur, mendidik dan memberikan inspirasi kepada penontonnya. Tetapi fungsi menghibur lebih dominan pada media televisi. Tujuan utama khalayak menonton televisi adalah untuk memperoleh hiburan, selanjutnya untuk memperoleh informasi (Ardianto dan Erdiana, 2004: 128).
 - 8 Istilah *reality show* mulai mengemuka dalam pertelevisian nasional setelah ‘Akademi Fantasi Indosiar’ (AFI) digelar, disertai penayangan dan iklan yang sangat intens. Dalam beberapa bulan kemudian disusul oleh RCTI dengan ‘*Indonesian Idol*’, yang sebelumnya diawali dengan *American Idol* tayangan asli *Fox Network America*, yang ternyata diterima dengan baik oleh penonton tanah air. Sukses Indosiar dengan ‘konser AFI’ menempatkan ratingnya pada posisi puncak, membuat tayangan *reality show* semakin dikenal dan diminati penonton. Beberapa stasiun televisi lain berlomba membuat program sejenis. Maraknya stasiun televisi berlomba merancang berbagai program dengan memanfaatkan momentum naik daunnya *reality show*. Seperti yang disampaikan oleh Shuman Ghosemajumder (2003) bahwa televisi merupakan media yang paling cocok dan tepat untuk *reality show*, karena selain memungkinkan untuk siaran langsung (*live*) juga mempunyai sifat audio visual (Sugihartono, 2004: 73).

2.3 Representasi

Istilah representasi menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Representasi itu penting dalam dua hal. Pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana

mestinya. Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, atautkah diburukkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak (Eriyanto, 2001: 113).

Dua proses representasi menurut Stuart Hall. Pertama, representasi mental yaitu tentang ‘sesuatu’ yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), dan masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, ‘bahasa’, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Wibowo, 2013: 148).

2.4 Kemiskinan

Kemiskinan menurut Brendley adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas. Hal ini diperkuat oleh Salim yang mengatakan bahwa kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memperoleh kebutuhan hidup yang pokok (Setiadi dan Kolip, 2011: 794-795).

Kemiskinan, pertama-tama dapat diartikan sebagai kondisi yang diderita manusia karena kekurangan atau tidak memiliki yang layak dalam meningkatkan taraf hidupnya, kesehatan yang buruk, kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kedua, kemiskinan didefinisikan dari segi kurang atau tidak memiliki asset, seperti tanah, rumah,

peralatan, uang, emas, kredit dan lain-lain. Ketiga, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan atau ketiadaan nonmateri yang meliputi berbagai macam kebebasan, hak untuk memperoleh pekerjaan yang layak, hak atas rumah tangga dan kehidupan yang layak. (Rohidi, 2000: 25). Kemiskinan dapat dipahami dalam berbagai cara, di antaranya: (Setiadi dan Kolip, 2011: 792)

1. Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar.
2. Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. hal ini termasuk pendidikan dan informasi. keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan moral dan tidak dibatasi dalam bidang ekonomi.
3. Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna “memadai” di sini sangat berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia.

METODE PENELITIAN

PENELITIAN KUALITATIF

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian Semiotologi Roland Barthes yaitu untuk menganalisis makna denotasi, konotasi dan juga mitos.

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah video tayangan program acara *reality show* Orang Pinggiran episode Bakti Suci Andika yang akan dianalisis dengan durasi 21 menit 1 detik yang tayang pada tanggal 17 Januari 2016 yaitu scene 2, 3, 6, 8 dan 11

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, maka teknik pengumpulan data menggunakan Studi Kepustakaan dan dokumentasi

Teknik analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa semiotika. Penelitian ini menganalisis lima *scene* yang berkaitan dengan topik penelitian. Scene adalah gabungan dari *shot* (unit dasar bahasa video) yang menggambarkan peristiwa yang berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

8.1.1 Makna Denotasi Kemiskinan Pada Tayangan *Reality Show* Orang Pinggiran

Makna denotasi kemiskinan pada tayangan *reality show* orang pinggiran episode Bakti Suci Andika dari analisis di atas adalah bahwa kemiskinan pada tayangan tersebut dicirikan sebagai masyarakat yang hidup dilingkungan yang jauh dari jangkauan dan akses kendaraan yang sulit dijangkau, melakukan pekerjaan apapun, kondisi rumah tidak terawat, serta makan seadanya. Kemiskinan oleh tayangan Orang Pinggiran digambarkan sebagai masyarakat yang hidup di daerah pinggiran kota yang memanfaatkan lingkungan untuk mencari nafkah. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi tempat tinggal, dan akses jalan menuju rumah mereka.

Masyarakat yang hidup dilingkungan pedalaman biasanya menggantungkan hidupnya pada sektor agraris karena pedesaan masih memiliki keadaan alam yang terjaga. Seperti perkebunan milik masyarakat yang luas yang masih bisa dimanfaatkan oleh penduduk kurang mampu yang berada dilingkungan sekitar tersebut. Masyarakat yang dikatakan miskin pada umumnya bekerja sebagai buruh bagi tetangga mereka yang membutuhkan, seperti yang dikerjakan oleh Andika dan keluarganya pada episode ini yaitu Andika menjaga, membersihkan dan memberi makanan ternak kambing milik tetangga, sehingga mereka mendapatkan upah setelah melakukan pekerjaan mereka. Serta Nenek Sarpik yang memanen daun cengkeh milik tetangga yang berada dilingkungan sekitarnya.

8.1.2 Makna Konotasi Kemiskinan Pada Tayangan *Reality Show* Orang Pinggiran

Makna konotasi kemiskinan yang didapat dari analisis simbol yang ditampilkan pada tayangan *reality show* orang pinggiran episode Bakti Suci Andika adalah dimana masyarakat miskin di simbolkan sebagai masyarakat pedesaan yang masyarakatnya masih dianggap sebagai masyarakat tradisional. Masyarakatnya masih menggunakan peralatan tradisional yang mereka gunakan sejak lama.

Homogenitas sering terlihat pada kehidupan masyarakat desa. Hal ini disebabkan karena penduduk pedesaan berasal dari daerah pedesaan itu sendiri, berbeda dengan masyarakat kota dimana penduduknya kebanyakan merupakan pendatang. Homogenitas ini menyebabkan masyarakat desa tidak memiliki daya saing karena setiap anggota masyarakat memiliki cara hidup yang sama dan sulit menerima perubahan. Pada umumnya mereka memiliki sifat pasrah. Artinya menerima semuanya sebagai sebuah takdir, sehingga usaha untuk merubah hidup semakin

rendah. Sebagian besar masyarakat hidup sebagai buruh di lahan orang atau dipertenakan penduduk sekitar. Upah yang mereka terima pun pada umumnya hanya berupa uang dengan nominal yang kecil yang belum mampu memenuhi kebutuhan pada hari itu.

Pada umumnya masyarakat miskin, bekerja mencari nafkah bukan hanya dilakukan oleh kepala keluarga, melainkan seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak. Mereka harus mencari rezeki di usia mereka yang masih sangat muda, sementara upah yang mereka peroleh sangat sedikit. Tidak seperti anak-anak pada umumnya yang bermain atau beristirahat saat pulang sekolah, anak-anak dari keluarga miskin harus mencari penghasilan tambahan. Anak-anak digambarkan sebagai makhluk lemah yang harus mengerjakan pekerjaan yang dapat menghasilkan uang. Kondisi seperti ini membuat anak-anak merasa malu dan rendah diri terhadap lingkungan sekitarnya. Ditambah sebagian masyarakat miskin disebabkan oleh faktor ketidakberuntungan sosial seperti janda atau tidak adanya kepala rumah tangga yang seharusnya menafkahi keluarga.

8.1.3 Mitos Yang Dikembangkan Pada Tayangan *Reality Show* Orang Pinggiran

Mitos yang dikembangkan pada tayangan *reality show* orang pinggiran adalah masyarakat miskin dianggap memiliki sikap pasrah atau menerima keadaan apa adanya. Sikap pasrah ini dikaitkan dengan budaya tradisional masyarakat. Misalnya pada mitos masyarakat tradisional Jawa dengan *image malas* dan pasrah tampak pada pepatah-pepatah yang sering diucapkan oleh masyarakatnya diantaranya *mangan ora mangan sing ngumpul* (makan atau tidak makan yang penting kumpul), *tuna satak bathi sanak* (rugi materiil tidak apa-apa yang penting dapat persaudaraan), *narima sing pandu* (menerima takdir apa adanya dengan sabar) menjadi penyebab mengapa

masyarakat pinggiran Jawa kebanyakan miskin. Nilai-nilai pepatah yang tersebar mengajarkan kesabaran dan kepasrahan. Sehingga daya saing dan keinginan masyarakat untuk maju sangat rendah.

6.1 Simpulan

Kesimpulan berdasarkan hasil analisis pada tayangan program *reality show* Orang Pinggiran yang tayang di stasiun televisi Trans 7 adalah sebagai berikut:

1. Makna denotasi kemiskinan pada tayangan Orang Pinggiran menonjolkan kemiskinan sebagai kondisi yang identik dengan kekurangan secara material dan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan fisik sehari-hari. Seperti baju yang digunakan tidak layak pakai, kekurangan makanan bahkan tempat tinggal dengan bangunan yang usang.
2. Makna konotasi kemiskinan pada program *reality show* orang pinggiran menjelaskan bahwa pada umumnya masyarakat miskin, yang bekerja mencari nafkah bukan hanya dilakukan oleh kepala keluarga, melainkan seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak.
3. Mitos yang berkembang pada masyarakat bahwa kemiskinan disebabkan sebagai bentuk kemiskinan struktural (disebabkan oleh ulah manusia) seperti kurangnya fasilitas suatu daerah serta ketimpangan masyarakat daerah dengan masyarakat kota, serta masyarakat miskin dianggap memiliki sikap pasrah atau menerima keadaan apa adanya dan sikap pasrah ini dikaitkan dengan budaya tradisional masyarakat.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang diperoleh peneliti selama proses penelitian, terdapat beberapa saran yang penulis anggap perlu sebagai masukan, diantaranya adalah :

1. *Reality show* orang pinggiran seharusnya menyajikan tayangan secara subjektif, yang menampilkan realitas, tidak mengeksploitasi kehidupan masyarakat miskin sebagai suatu keuntungan semata untuk menaikkan rating acara dan mendatangkan keuntungan bagi stasiun televisi.
2. Penulis berharap program ini memberikan solusi untuk mengurangi angka kemiskinan pada masyarakat. Tidak hanya menggambarkan suatu kemiskinan sebagai sesuatu yang menyedihkan dan tidak mendapat perhatian sama sekali dari lingkungan sekitar maupun pemerintah.
3. Dari mitos kemiskinan yang berkembang, penulis berharap kemiskinan struktural (disebabkan oleh ulah manusia), serta kebiasaan masyarakat miskin yang dianggap memiliki sikap pasrah dengan keadaan bisa ditanggulangi dengan bijak. Sebagai penonton, kita hendaknya lebih pintar untuk mengambil manfaat dari program yang kita saksikan. Untuk lebih bersyukur dan lebih berusaha agar lebih beruntung dari penggambaran cerita program *reality show* orang pinggiran episode Bakti Suci Andika.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro & Lukiati K. Erdiana. (2004). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosakata Semiotika*. Yogyakarta: LKIS.
- Cobley, Pauldan Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. New York: Icon Boks – Yotem Books.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- FisherKeller, JoEllen. (2002). *Growing Up with Television*. Philadelphia. Temple University Press.
- Fiske, John. (2001). *Television Culture*. London and New York: Routledge.
- Hill, Annette. (2008). *Reality TV: Audiences and Popular Factual Television*. New York: Routledge.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer; dari Strukturalisme sampai Posmodernitas*. Penerjemah A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong J, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2008). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana.

Musthofa, As'ad. *Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA Vol. 3 No. 1, Februari- Juli 2012*. Komodifikasi Kemiskinan oleh Media Televisi. Magister Ilmu Komunikasi UNDIP.

Setiadi, Elly. M dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.

Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soetomo. (2008). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihartono, Ranang Agung. *Ornamen Vol. 1, No. 2, Juli 2004*. Reality Show, Sebuah Tren Baru Acara Pertelevisian. Jurnal Seni Rupa STSI Surabaya.

Suryo, RM Roy. 1996. *Televisi Sebagai Fungsi Media Komunikasi Massa*. Yogyakarta: LPM MANDIRI

Totona, Saiful. (2010). *Miskin itu Menjual: Representasi Kemiskinan sebagai Komodifikasi Tontonan*. Yogyakarta: Resist Book.

Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sumber Lain

Skripsi

Putra Inggit. 2015. *Representasi Budaya dalam Iklan (Analisis Semiotika Pada Iklan Mie Sedap Versi Ayamku di Televisi*. Universitas Sumatera Utara.

Cindy Natasya. 2015. *Representasi Jomblo Dalam Meme Percintaan (analisis semiotika Roland Barthes)*. Universitas Riau.

Website

<http://www.trans7.co.id/fronted/home/category> diakses tanggal 29 agustus 2016 pukul 17.43 WIB.

https://www.facebook.com/orping.t7/info?tab=page_info diakses tanggal 29 Agustus 2016 pukul 16.32 WIB.

https://m.youtube.com/watch?v=bap62mts_s diakses tanggal 25 Agustus 2016 pukul 09.12 WIB

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/kemiskinan> diakses pada tanggal 25 januari 2016 pukul 13.44 WIB

<https://www.harytanoesoedibjo.com> dikases pada tanggal 25 januari 2016 pukul 13.47 WIB